

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan permasalahan gizi yang disebabkan oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor yang dapat membatasi tumbuh kembang anak berasal dari ibu. Sebab ibu memegang peranan penting terhadap angka kejadian stunting pada anak. Peran ibu dimulai dari pengetahuan ibu, kunjungan ibu ke layanan kesehatan dan pembelajaran dini yang berkualitas bagi ibu. Beberapa peran tersebut mungkin mempengaruhi konsumsi suplemen zat besi ibu selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan pada balita (Nirmalasari, 2020).

Masalah stunting di Indonesia masih menjadi tantangan besar, dan meskipun ada kemajuan, seperti penurunan prevalensi stunting di tingkat nasional dan beberapa provinsi, Angka stunting di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 adalah 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun 2021. Meskipun penurunan ini menggembirakan, target nasional untuk 2024 adalah 14%, sehingga masih perlu upaya yang signifikan untuk mencapai tujuan tersebut. Sulawesi Tengah masih harus bekerja keras secara gotong royong untuk menurunkan prevalensi stunting sesuai target 14% di tahun 2024, meskipun hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Sulawesi Tengah mengalami penurunan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan stunting di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 1% dari tahun 2022, dari 28.2% menjadi 27.2%

(BKKBN,2024). Daerah Kecamatan Toili di Sulawesi Tengah, masalah stunting menunjukkan angka yang semakin memprihatinkan. Berdasarkan data dari kunjungan ke fasilitas kesehatan wilayah kerja Puskesmas Toili II menunjukkan peningkatan jumlah kasus stunting dari 176 kasus pada bulan Februari 2024 menjadi 203 kasus pada bulan Agustus 2024. Angka ini mengindikasikan adanya peningkatan dalam prevalensi stunting di kecamatan Toili. Di Desa Mekar Kencana, prevalensi stunting terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan 25 desa sekitarnya yang berada di Toili, dengan 16 anak yang mengalami stunting.

Kondisi ini menjadi masalah kesehatan yang signifikan, Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan ibu, frekuensi kunjungan ke posyandu, memiliki pengaruh penting terhadap prevalensi stunting. Menurut jurnal penelitian Salsabila (2024) menemukan bahwa dari hasil uji statistic menggunakan *chi square* dengan 34 responden diperoleh 18 responden berpengetahuan kurang 10 diantaranya memiliki anak stunting, 16 berpengetahuan baik tidak memiliki anak stunting, yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting . dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardani, L., Wiguna, R. I., Pa'ni, D. M. Q., Haerani, B., dan Apriani, L. A. (2022), dengan melibatkan 85 responden yang memiliki balita berusia 24-59 bulan, ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dan microtoice, dan hasil analisis uji

statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai gizi, maka semakin rendah risiko terjadinya stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Selain itu, kunjungan ke posyandu juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi prevalensi stunting, mengingat keaktifan dalam layanan kesehatan dapat berkontribusi pada pencegahan stunting pada balita. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dahliansyah, D., Ginting, M., dan Desi, D. (2020), yang melibatkan 94 responden dengan teknik *purposive sampling*, ditemukan bahwa sebagian besar balita berusia 37-60 bulan (47,9%), mayoritas berjenis kelamin laki-laki (51,1%), dan 81,9% orang tua bekerja di sektor swasta. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keaktifan balita dalam menghadiri Posyandu dengan kejadian stunting. Balita yang rutin menghadiri Posyandu setiap bulan memiliki peluang 0,3 kali lebih kecil untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak aktif menghadiri Posyandu ($OR = 0,348$; $CI95\% = 0,126-0,959$).

Berdasarkan wawancara dengan petugas gizi di Puskesmas Toili II yang membawahi daerah Mekar Kencana, serta bidan desa dan empat kader setempat, terungkap bahwa peningkatan kasus stunting di desa tersebut sebagian besar disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satu penyebab yang signifikan adalah adanya *sweeping* serentak pemberian vitamin A. Melalui kegiatan ini, anak-anak yang tidak datang ke posyandu terdeteksi, namun hal ini juga menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan pemantauan dan perawatan yang diperlukan secara rutin. Selain itu,

pengetahuan ibu mengenai pentingnya kunjungan rutin ke posyandu juga berperan. Banyak ibu yang berpikir bahwa setelah imunisasi anak selesai, tidak perlu lagi membawa anak ke posyandu untuk pengukuran dan pemantauan status gizi lebih lanjut. Kesalahpahaman ini mengakibatkan kurangnya pemantauan yang berkelanjutan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang penting dalam mencegah stunting. Situasi ini menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan pengetahuan ibu, frekuensi kunjungan ke posyandu mempengaruhi kasus stunting di desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kasus stunting di desa Mekar Kencana?
2. Apakah terdapat hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu mempengaruhi kasus stunting di desa Mekar Kencana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan frekuensi kunjungan ke posyandu terhadap kasus stunting di desa Mekar Kencana kecamatan Toili

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kasus stunting di desa Mekar Kencana kecamatan Toili

2. Untuk mengidentifikasi hubungan antara frekuensi kunjungan ke posyandu terhadap kasus stunting di desa Mekar Kencana kecamatan Toili

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan pengetahuan ibu, frekuensi kunjungan ke posyandu terhadap kasus stunting.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya :

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru kepada responden mengenai stunting.

b. Bagi Lahan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan lahan atau wilayah yang menjadi objek penelitian, baik dari segi peningkatan efisiensi, produktivitas, ataupun pemanfaatan yang lebih optimal.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau dasar bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa, sehingga dapat memperkaya kajian

ilmiah di bidang yang sama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membuat pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan luas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu, frekuensi kunjungan ke posyandu dengan kasus stunting juga pernah dilakukan peneliti sebelumnya oleh :



Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen	Dependen			
1	Shinta Munthi Salsabila, 2024	Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kota Agung Timur	Indonesia	Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting di wilayah Kota Agung Timur	<i>Accidental Sampling</i>	penelitian non-eksperimental dengan desain <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68 responden di peroleh 34 orang responden berpengetahuan cukup, 12 di antaranya memiliki anak stunting (41,2%). Responden yang berpengetahuan kurang berjumlah 18 orang dan 10 diantaranya memiliki anak stunting (55,6)%. Responden yang berpengetahuan baik berjumlah 16 orang dan tidak memiliki anak yang stunting. Hasil uji statistik menggunakan uji <i>Chi Square</i> menunjukkan perolehan nilai <i>p value</i> 0,002 yang berarti <i>p</i> 0,05. Sehingga secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting balita di wilayah Kota Agung Timur dengan nilai <i>p value</i> 0,002
2	Wardani, L., Wiguna, R. I., Pa'ni, D. M. Q., Haerani, B., & Apriani, L. A. (2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia	Indonesia	Pengetahuan Ibu	Kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan	Kuantitatif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	<i>Simple random sampling</i>	Data dianalisis menggunakan uji <i>Spearman Rank</i> dengan 85 responden yang memiliki balita usia 24-59 bulan. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dalam kategori cukup sebanyak 37 orang (43,5%) dengan

		24-59 Bulan						balita stunting dalam kategori pendek sebanyak 39 balita (45,9%). Hasil uji <i>statistic Spearman Rank</i> diperoleh nilai ($P=0,000 <0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan karena semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka kecil resiko balita stunting.
3	Dahliansyah, D., Ginting, M., & Desi, D. (2020).	Riwayat posyandu dan asi eksklusif dengan kejadian stunting anak usia 6-59 bulan di wilayah Kelurahan Siantan Hulu Kota Pontianak	Indonesia	Riwayat posyandu dan asi eksklusif	kejadian stunting anak usia 6-59 bulan	observasional analitik dengan <i>desain cross sectional</i>	<i>purposive sampling</i>	Hasil: Sebagian besar balita berusia 37-60 bulan sebanyak 47,9 %, 51,1% berjenis kelamin laki-laki dan 81,9% pekerjaan orang tua swasta. Ada hubungan signifikan antara keaktifan ke Posyandu dengan kejadian stunting. Balita yang aktif ke posyandu setiap bulan memiliki peluang 0,3 kali tidak mengalami stunting dibandingkan dengan yang tidak aktif ke posyandu ($OR=0,348$ $CI95\% = 0,126$ to $0,959$). Ada hubungan signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting, balita yang diberi ASI selama 6 bulan berpeluang 0,83 kali tidak mengalami stunting dibandingkan dengan yang diberi ASI secara eksklusif. Kesimpulan Terdapat hubungan yang bermakna antara keaktifan ibu ke Posyandu dan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-59 Bulan